
HUBUNGAN KONTROL SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI KOTA PADANG

Oleh

Costarin Enopadria

Jurusan Keperawatan, Universitas Dharmas Indonesia

Jalan Lintas Sumatera km 18 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Propinsi Sumatera Barat 27681

Email: costarin06@gmail.com

Abstrak

Perilaku agresif adalah penyebab utama morbiditas, ada sebanyak 5,5% kematian remaja disebabkan oleh agresif didunia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknyahubungan yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku agresif pada remaja. Penelitian dilakukan pada siswa SMK dengan jumlah 351 orang laki-laki dan perempuan. Jenis penelitian adalah korelasi. Pengambilan data dilakukan dengan teknik Proportional Random Sampling. Hasil uji chi square didapatkan hubungan yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai p value 0,001. Didapatkan hubungan yang signifikan antara trauma agresif dengan perilaku agresif dengan nilai p value 0,036.

Kata kunci: Kontrol sosial, Perilaku Agresif & Remaja.

PENDAHULUAN

Perilaku agresif adalah perilaku, keyakinan, pemikiran, keinginan, dan kemarahan yang ditujukan dengan niat sengaja untuk mengancam atau melukai perasaan atau harga diri korban baik pada benda maupun orang.^[2,3]

Tindakan agresif timbul sebagai kombinasi antara frustrasi yang intens dengan stimulus [impuls] dari luar sebagai pemicu, bila biasanya refleksi respon dalam menghadapi ancaman dari luar dalam bentuk pikiran dan perasaan agresif maka akan muncul tindakan agresif.^[4] Pada tahun 2016 diperkirakan 200.000 perilaku agresif terjadi pada remaja di dunia, serta menjadikannya penyebab kematian keempat bagi remaja.^[5]

Menurut Buss-Perry aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari empat aspek, yakni: [a] agresi fisik, [b] agresi verbal, [c] kemarahan, dan [d] permusuhan.^[6]

Perilaku remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan data KPAI terjadi 105 kasus remaja sebagai pelaku agresif fisik (pengeroyokan, penganiayaan, perkelahian), sebanyak 36 kasus sebagai pelaku

pembunuhan, sebanyak 46 kasus sebagai pelaku tawuran pelajar, sebanyak 27 kasus sebagai pelaku agresif psikis [ancaman, intimidasi] mengalami peningkatan pada tahun 2014, penurunan pada tahun 2015 dan meningkat kembali pada tahun 2016.^[7]

Dampak fisik yang di alami oleh remaja pelaku agresif yaitu cedera fisik atau bahkan tewas.^[8] Sedangkan dampak psikologis yaitu berkembang menjadi gejala positif skizotipal.^[9] Sedangkan remaja sebagai pelaku agresif mengalami resiko lebih besar untuk kecemasan, depresi, dan perilaku bunuh diri serta risiko terkait dengan hukum, sementara Remaja sebagai korban mengalami traumatis psikologis dan emosional serta gangguan kejiwaan, seperti serangan panik, fobia, dan depresi.^[10] Dampak sosial perilaku agresif remaja adalah bekurangnya penghargaan terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.^[8]

Perilaku agresif dapat di sebabkan oleh banyak faktor. Menurut Stuart perilaku agresif merupakan interaksi antara faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya.^[11] Harga diri, dan keterpaparan agresif, ekonomi, hubungan interpersonal, kontrol sosial dll.^[11]

Hasil penelitian menyatakan bahwa Kristen religiusitas yang lebih tinggi selaku kontrol sosial berkorelasi dengan tingkat perilaku kekerasan yang lebih rendah.^[12] Hasil penelitian^[13] juga mengatakan bahwa kontrol sosial [keyakinan yang kuat dalam sistem hukum, ikatan orangtua-anak yang sehat, dan komitmen sekolah yang kuat] merupakan faktor protektif yang signifikan untuk mencegah remaja terlibat pencurian dan perilaku agresif. Keterpaparan anak terhadap agresif dalam rumah tangga akan menimbulkan gejala eksternalisasi seperti perilaku agresif fisik pada perkembangan selanjutnya.^[14] Pengalaman trauma dan penganiayaan juga merupakan prediktor untuk hasil kesehatan fisik dan mental yang buruk [timbulnya perilaku agresif].^[15]

LANDASAN TEORI

Agresif adalah perilaku yang dimaksudkan untuk mengancam atau melukai perasaan korban atau harga diri. Ini berarti melawan atau menyerang. Ini adalah respons yang bertujuan menimbulkan rasa sakit atau luka pada benda atau orang. Perbuatan tersebut berupa kata-kata, pukulan, atau senjata, perilaku tersebut hampir selalu dirancang untuk menghukum hal ini sering disertai dengan kepahitan, kekejaman, dan ejekan.^[3] Tindakan agresif timbul sebagai kombinasi antara frustrasi yang intens dengan stimulus (impuls) dari luar sebagai pemicu. Pada dasarnya setiap orang mampu untuk melakukan tindakan agresif. Namun kenyataannya beberapa individu mampu untuk menghindari agresif. Pola kepribadian yang terbentuk selama masa perkembangan membentuk refleksi respon pikiran dan perasaan seseorang saat menerima stimulus dari luar, khususnya pada saat kondisi menerima stimulus dalam bentuk ancaman. Bila refleksi yang terpola berupa pikiran dan perasaan agresif, maka saat menghadapi situasi ancaman respon yang muncul adalah tindakan agresif.^[4] Dampak fisik yang dialami oleh remaja pelaku agresif akan mengalami cedera fisik atau bahkan meninggal dunia.^[8] Sedangkan dampak psikologis gejala perilaku agresif dapat berkembang menjadi gejala positif

skizotipal.^[9] Dampak sosial dari perilaku agresif adalah berkurangnya penghargaan terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.^[8]

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada remaja sebanyak 351 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Design penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional study*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik, kontrol sosial dan perilaku agresif Remaja

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	Remaja awal	20	5,7
	Remaja madya	322	91,7
	Remaja akhir	9	2,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	302	86
	Perempuan	49	14
Kontrol sosial	f	%	
	Lemah	189	53,8
	Kuat	162	46,2
Perilaku Agresif	f	%	
	Rendah	155	44,2
	Tinggi	196	55,8

Berdasarkan tabel .1 dapat dilihat bahwa usia remaja paling banyak adalah remaja madya sebanyak 91,7%, sedangkan mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 86%. Lebih dari separuh kontrol sosial remaja lemah yaitu 53,8%. Perilaku agresif remaja lebih dari separuh dalam keategori yang tinggi yaitu 55,8%.

Tabel 2. Hubungan Kontrol Sosial Dengan Perilaku Agresif

Kontrol Sosial	Perilaku Agresif				Total		P value
	Rendah		Tinggi		f	%	
	f	%	f	%			
kuat	87	53,7	75	46,3	162	100	0,001
lemah	68	36,0	121	64,0	189	100	
Jumlah	155	44,2	196	55,8	351	100	

Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat bahwa kontrol sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif yaitu nilai p value 0,001 dan trauma agresif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif yaitu nilai p value 0,036.

Kontrol sosial merupakan suatu proses yang terencana maupun tidak terencana yang bertujuan mengajak, membimbing, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai kaidah yang berlaku.^[17] Hasil analisis kuesioner didapatkan bahwa 58,4% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “aktif dalam kelompok teman sebaya”. Remaja yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya memiliki keterikatan yang lemah dengan kelompok teman sebaya. Remaja yang tidak aktif dalam kelompok teman sebaya mudah untuk melanggar nilai-nilai yang baik dalam kelompok. Remaja yang memiliki ikatan yang lemah dengan kelompok akan memiliki kontrol yang lemah untuk menghindari kejahatan.

Remaja juga memiliki ikatan yang lemah dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan 56,1% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “masuk ke dalam kelas mata pelajaran agama”. Remaja kurang memiliki keinginan untuk mendekati diri dengan sang pencipta melalui pembelajaran agama. Remaja yang jauh dengan sang pencipta memiliki kemampuan yang lemah dalam mengontrol diri untuk melakukan dosa.

Remaja kurang berpartisipasi dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan 74,6% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “mengikuti olahraga yang didukung oleh sekolah”. Remaja yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah memiliki keterikatan yang lemah dengan pihak sekolah. Remaja akan dengan mudah untuk melanggar aturan-aturan yang di buat oleh sekolah.

Remaja kurang terlibat didalam keluarga. Berdasarkan analisis peneliti didapatkan 65,8% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “Berbincang-bincang dengan

orangtua”. 62,1% responden Memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “dekat dengan ibu atau wanita yang mengasuh saya”. 57,8% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “Jujur pada orangtua”. 62,1% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “Berkumpul dengan keluarga”. 54,4% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “dekat dengan ayah atau laki-laki yang menjaga saya”. Remaja yang kurang dilibatkan dalam setiap kegiatan dalam keluarga akan kurang merasa memiliki antar anggota keluarga. Remaja yang tidak diajak komunikasi dalam keluarga akan menimbulkan rasa kurang empati antar anggota keluarga. Berdasarkan hal tersebut remaja akan mudah membangkang dari nasehat kedua orang tua mereka.

Remaja tidak memiliki komitmen yang baik dalam mencapai keberhasilan. Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan 57,0% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “penting untuk mendapatkan nilai yang bagus”, 51% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “ingin menyenangkan guru”, 59,8% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “berharap setelah tamat nanti ingin masuk kuliah”, 56,4% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “ingin menyenangkan ayah atau laki-laki yang mengasuh saya”, 55,8% responden Memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “Ingin menyenangkan kakek dan nenek ”. Remaja yang tidak memiliki motivasi untuk mencapai keberhasilan dan membahagiakan orang-orang yang dekat dengan mereka. Remaja merasa tidak akan mendapatkan kerugian jika mereka tidak berhasil dan tidak membahagiakan orang terdekat. Remaja akan lebih leluasa untuk melanggar berbagai bentuk aturan yang berlaku.

Remaja memiliki kepercayaan yang kurang terhadap lingkungannya. Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan 67,2% responden memiliki nilai yang rendah pada pernyataan “Guru berpikir bahwa saya murid yang baik”, 68,9% responden memiliki nilai yang rendah

pada pernyataan “menghargai polisi”. Remaja tidak yakin bahwa seorang guru itu akan menuntun remaja untuk mendapatkan kesuksesan. Remaja tidak akan yakin dengan nasehat-nasehat yang diberikan oleh seorang guru atau penegak hukum.

Remaja memiliki keyakinan yang salah terhadap lingkungan mereka. berdasarkan analisis kuesioner didapatkan 50,1% responden memiliki nilai yang tinggi pada pernyataan “orangtua membolehkan anak di bawah umur untuk membeli alkohol”, 78,6% responden memiliki nilai yang tinggi pada pernyataan “orangtua membiarkan pelanggaran hukum asal bisa menghadapinya”, 51,0% responden memiliki nilai yang tinggi pada pernyataan “orangtua membolehkan anak di bawah umur untuk membeli rokok”, 51,3% responden memiliki nilai yang tinggi pada pernyataan “boleh mencuri di bawah Rp.50.000”. Remaja berfikir bahwa lingkungan membolehkan untuk melakukan kejahatan. Remaja menganggap kejahatan itu hal yang biasa untuk dilakukan.

Hasil penelitian mengenai hubungan kontrol sosial dengan perilaku agresif menggambarkan dari 189 responden dengan kontrol sosial yang lemah sebanyak 64% mengalami perilaku agresif yang tinggi. Hasil uji *Chi Squared* diperoleh nilai p value = 0,001 [$p < 0,05$] yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara faktor kontrol sosial dengan perilaku agresif. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian lain bahwa kristen religiusitas yang lebih tinggi selaku kontrol sosial berkorelasi dengan tingkat perilaku kekerasan yang lebih rendah.^[16] Hasil penelitian Chui, W, H & Chan, H, C juga mengatakan bahwa kontrol sosial [keyakinan yang kuat dalam sistem hukum, ikatan orangtua-anak yang sehat, dan komitmen sekolah yang kuat] merupakan faktor protektif yang signifikan untuk mencegah remaja terlibat pencurian dan perilaku agresif.^[13]

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini perilaku agresif pada remaja dikaitkan dengan kontrol sosial dengan nilai signifikan $< 0,001$.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [1]. Mokdad AH, Forouzanfar MH, Daoud F, Mokdad AA, Bcheraoui C El, Moradi-lakeh M, et al. Global burden of diseases , injuries , and risk factors for young people ' s health during 1990 – 2013 : a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2013. 2016;6736[16]:1–19.
- [2] [2]. Anderson CA, Allen JJ. Aggression And Violence: Definitions And Distinctions. 2015;
- [3] [3]. Townsend M. Psychiatric Mental Health Nursing. Vol. 53, Journal of Chemical Information and Modeling. 2015.
- [4] [4]. Muhit. PendidikanKeperawatanJiwa [Teori&Aplikasi]. yogyakarta: CV. Andi; 2015.
- [5] [5]. WHO. youth violance. In: Magistra [Internet]. 2016. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs356/en/>
- [6] [6]. Gallagher JM, Ashford JB. Buss–Perry Aggression Questionnaire: Testing Alternative Measurement Models With Assaultive Misdemeanor Offenders. *Crim Justice Behav.* 2016;43[11]:1639–52.
- [7] [7]. KPAI. Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2011 - 2016. 2016;[46]:2016.

- [8] [8]. Azzahra. Kenali Kekerasan [Internet]. [Persero], PT Balai Pustaka; 2011. Available from: https://books.google.co.id/books?id=UA19DQAAQBAJ&dq=dampak+tawuran+pelajar&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- [9] [9]. Fagel S, De Sonnevill L, Van Engeland H, Swaab H. School-associated problem behavior in childhood and adolescence and development of adult schizotypal symptoms: A follow-up of a clinical cohort. *J Abnorm Child Psychol.* 2014;42[5]:813–23.
- [10] [10]. Liu J, Lewis G, Evans L. Understanding aggressive behaviour across the lifespan. *J Psychiatr Ment Health Nurs.* 2012;20[2]:156–68.
- [11] [11]. Stuart. Prinsip dan praktek keperawatan jiwa stuart. indonesia. singapura: elvisier; 2016.
- [12] [12]. Baier D. The Influence of Religiosity on Violent Behavior of Adolescents : A Comparison of Christian and Muslim Religiosity. 2014;
- [13] [13]. Hong W, Heng C, Oliver C. An Empirical Investigation of Social Bonds and Juvenile Delinquency in Hong Kong. 2012;371–86.
- [14] [14]. Davies CA, Evans SE, Dilillo DK, Evans SE, Davies C, Dilillo D. Exposure to Domestic Violence : A Meta-Analysis of Child and Adolescent Outcomes A Meta - -Analysis of Child and Adolescent Outcomes. 2008;
- [15] [15]. Stinson JD, Quinn MA, Levenson JS. The impact of trauma on the onset of mental health symptoms, aggression, and criminal behavior in an inpatient psychiatric sample. *Child Abuse Negl [Internet].* 2016;61:13–22. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.09.005>
- [16] [16]. Baier D. No Title. Inlu Relig Violent Behav Adolesc Comp Christ Muslim Relig Interpers Violence. 2014;29:102–27.
- [17] [17]. lestari & Purwandari. 2012. Perilaku merokok pada remaja SMA/SMK di kota dan luar kota . *Jurnal Ilmiah Nasional*

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN